

SPRITUAL PENDIDIK PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN AQIDAH, AKHLAK DAN IBADAH ANAK

Ainal Mardhiah. AR

Ainal Mardhiah. AR Adalah Dosen Prodi Pend. Agama Islam, Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstrak

Perubahan kurikulum yang terus dilakukan, sampai dicetuskan kurikulum berkarakter pada tgl 15 Juli 2013, belum berpengaruh banyak untuk memperbaiki problem moral dan akhlak anak didik saat ini. Semua komponen yang mesti ada untuk suksesnya pendidikan sudah tersedia seperti pendidik yang kompeten, anak didik, kurikulum, metode, media, sarana prasarana, dan evaluasi. Namun realitas yang terlihat tidak berpengaruh banyak terhadap pemantapan aqidah, perbaikan akhlak, dan peningkatan kuantitas, kualitas ibadah anak didik. Ada hal lain harus dimiliki pendidik yaitu Energi yang berupa, semangat, spirit. Energi ini yang dapat mengerakkan anak didik mau mengerjakan apa yang disampaikan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perilaku dan amal shaleh. Energi ini yang dimaksud dengan ruhiyah yaitu semangat, spirit dan energi rohani (spiritual) yang berasal dari bisikan rabbani karena kedekatan pendidik dengan Allah SWT, yang diperoleh melalui ibadah wajib dan sunnah, melalui upaya menta'ati semua perintah Allah, dikesendirian maupun dikeramaian dan upaya meninggalkan semua larangan-Nya, menjalankan semua aktifitas hidup dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, dikesendirian maupun dikeramaian. Tulisan ini ingin mengetahui pengaruh ruhiyah pendidik terhadap pendidikan aqidah, akhlak dan ibadah pendidik.

Kata Kunci : *Ruhiyah, pendidik, dan pendidikan keimanan, akhlak dan ibadah.*

A. Pendahuluan

Melihat kondisi terkini dikalangan pelajar dan mahasiswa, tawuran, pergaulan bebas, HIV, ganja, narkoba, merebak dimana-mana, umpama jamur dimusim hujan. Dekadensi moral masih terjadi dimana-mana bahkan dikalangan intelektual, akademisi dan pejabat pemerintahan yang seharusnya menjadi teladan bagi semua orang. Pemerintah dan semua penggiat pendidikan terus berupaya memberikan perhatian lebih, termasuk dana yang terus ditingkatkan alokasinya untuk dunia pendidikan. Perubahan kurikulum yang terus dilakukan, sampai dicetuskan kurikulum berkarakter pada tgl 15 Juli 2013, namun belum berpengaruh banyak untuk memperbaiki problem moral dan akhlak anak didik saat ini.

Apa yang salah dalam pendidikan kita, jika kita lihat jam belajar anak disekolah atau dipesanteren dari pagi sampai siang, bahkan ada yang sampai sore dilanjutkan lagi dengan belajar dimalam hari. Sementara kurikulumnya atau materinya semua mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan, dan diupayakan tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Dilihat dari sarana dan prasarananya lengkap, bahkan sebagian lembaga pendidikan

memiliki fasilitas mewah, megah, dan lengkap.

Pendidik adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan pendidik adalah salah satu komponen yang sangat penting untuk suksesnya pendidikan. Kita ketahui bersama Pendidik adalah cermin bagi anak didik. Pendidik yang akan mengajarkan semua materi pembelajaran, harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Energi ini yang dimaksud dengan *ruhiyah* yaitu semangat, spirit, dan energi yang berasal dari bisikan rabbani karena kedekatan pendidik dengan Allah SWT, melalui ibadah wajib dan sunnah, melalui upaya menta'ati semua perintah Allah, dikesendirian maupun dikeramaian dan upaya meninggalkan semua larangan-Nya, menjalankan semua aktifitas hidup dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, dikesendirian maupun dikeramaian.

Berdasarkan masalah tersebut di atas penulis ingin mengetahui Bagaimana yang dimaksud dengan ruhiyah pendidik, Bagaimana upaya-upaya menghidupkan ruhiyah pendidik, Bagaimana pengaruh ruhiyah pendidik terhadap pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak anak?

B. Pembahasan

a. Pengertian Pendidikan.

Pendidikan adalah upaya untuk merubah pengetahuan, pola pikir, sikap, perilaku dan akhlak anak didik menjadi lebih baik. Mendidik anak agar sholeh pribadi dan shaleh sosial. Pribadi shaleh dapat dilihat dari keta'atan seorang anak kepada Allah, menjalankan ibadah dan menambahnya dengan ibadah-ibadah sunnat. Kemudian anak shaleh sosial dapat kita lihat antara lain dari akhlaknya, sopan santunnya, perkataannya yang baik, kepeduliannya, simpati dan empati terhadap orang lain.

Dengan demikian pendidikan harus dapat menjaga fitrah anak didik, fitrah suci, fitrah berTuhan (meyakini Allah SWT sebagai pencipta) menjadikan anak didik semakin dalam keimanan kepada Allah, semakin baik akhlaknya dan bertambah amal shaleh. Semakin tinggi pendidikan seseorang harus semakin dekat dia dengan tuhanNya yaitu Allah SWT.

b. Tujuan Pendidikan

Pendidikan bertujuan: 1. Menjadikan anak didik beriman dan bertqwa kepada Allah SWT. 2. untuk mendewasakan anak didik, menjadikan ia mampu bertanggung jawab dengan diri dan masa depannya. 3. Menjadikan anak didik cerdas intelektual, cerdas emosional, dan cerdas spritual. 4. Menjadikan anak didik berakhlak mulia, dan senang beramal shaleh.

c. Pengertian Ruhiyah Pendidik

Realita yang bisa kita lihat bahwa setiap yang bergerak itu hidup, yang hidup itu karena ada rohnya. Namun bila tidak lagi bergerak berarti mati sudah tidak ada lagi roh.

Oleh karena itu setiap pendidik harus memiliki roh yang kuat, roh dalam arti ruhiyah, berupa semangat, spirit, dan energi, agar apa yang disampaikannya dapat hidup, bergerak, tumbuh berkembang menjadi lebih baik, pada setiap anak didik, dalam bentuk perilaku sikap dan , sikap, perilaku dan akhlakunya. Dan dapat tumbuh juga pada orang lain yang ada disekitar anak didik tersebut.

Secara bahasa roh mengandung beberapa arti :

1. Roh adalah sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya yang hidup (kehidupan, jika nyawa sudah berpisah dari badan, berakhirlah kehidupan seseorang).¹

2. Roh diartikan makhluk hidup yang tidak berjasad, tetapi berpikiran dan berpersaan (malaikat, jin, setan, dsb).²

3. Roh diartikan dengan semangat dan spirit.³

Menurut bahasa ruh juga diartikan dengan roh, jiwa, sukma. Ruh juga diartikan dengan ruhiyah yaitu rohani (spiritual).⁴ Roh dalam arti jasmani sebagaimana dikutip oleh M. Solihin dkk, dalam bukunya *Tasawuf Tematik (membedah tema-tema penting)* adalah nyawa yang bersumber dalam hati jasmani. Roh itu memancarkan cahaya keseluruh tubuh manusia melalui urat nadi dan darah yang disebarkan keseluruh tubuh. Pancaran cahayanya membawa kehidupan kepada manusia menerangi seluruh sudut rumah. Demikian juga roh, jika mati, mati pula kehidupan manusia.⁵ Dalam arti lain, roh adalah bisikan jiwa.⁶

Sementara Ruhiyah pendidik yang penulis maksud adalah semangat, spirit, energi rohani (spiritual) yang dimiliki oleh pendidik (orang terlibat langsung dalam pendidikan anak) berasal dari bisikan Rabbani karena kedekatan pendidik dengan Allah SWT, yang diperoleh melalui ibadah wajib dan sunnah, melalui upaya menta'ati semua perintah Allah, dan upaya meninggalkan semua larangan-Nya, menjalankan semua aktifitas hidup dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, dikesendirian maupun dikeramaian, yang terakumulasi dan terinfestasi dalam setiap tindakan dan perkataan yang bisa mendorong anak didik mengerjakan apa yang disampaikan/dicontohkan oleh pendidik, sehingga menjadikan apa yang disampaikan pendidik kepada anak didik, bisa hidup

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-4, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008), hal. 1179

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus ...*hal. 1179

³Ibid., hal. 1179

⁴Ahmad warson munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, cet. Ke 14, (surabaya; Pustaka Progressif, 1997), hal. 545

⁵M. Solihin dkk, *Tasawuf Tematik (membedah tema-tema penting)*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal: 127

⁶Solihin dkk, *Tasawuf Tematik....*hal. 127

dalam bentuk perilaku-prilaku dan akhlak yang baik, baik itu akhlak yang lahir/nampak, seperti akhlak kepada Allah, Akhlak kepada diri, dan akhlak kepada sesama manusia, maupun yang tidak nampak seperti ikhlas, ihsan, tawadhu', rendah hati, tidak sombong dan lainnya. Menjadi apa yang kita sampaikan dikerjakan dengan maksimal oleh siapapun yang mendengar pelajaran yang di sampaikan.

d. Upaya-Upaya Menghidupkan Ruhiah Pendidik.

Pendidikan adalah upaya untuk merubah pengetahuan, pola pikir, sikap, perilaku dan akhlak anak didik menjadi lebih baik. Mendidik anak agar pribadi yang shaleh, baik itu shaleh secara pribadi atau shaleh sosial. Pribadi yang shaleh dapat dilihat dari keta'atan seorang anak kepada Allah, menjalankan ibadah wajib dan menambahnya dengan ibadah-ibadah sunnat. Kemudian anak shaleh sosial dapat kita lihat antara lain dari akhlaknya, sopan santunnya, perkataannya yang baik, kepeduliannya, simpati dan empati terhadap orang lain. Upaya perubahan ini biasanya direncanakan dan dilakukan secara sadar, namun terkadang upaya perubahan ini bisa juga terjadi begitu saja meski tidak disadari, namun sudah bisa kita lihat dalam bentuk perilaku. Perubahan ini bisa kearah yang baik, namun bisa juga berubah menjadi buruk menurut hukum syari'at.

Untuk mengupayakan perubahan-perubahan tersebut memerlukan energi, semangat, spritual (rohani) dalam bentuk ruhiyah. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menghidupkan ruhiyah pendidik adalah:

1. Beriman dan Berilmu

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa iman itu umpama cahaya. Sebagiannya dapat kita lihat dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti:

Dalam Q.S Al-Maidah: 15-16

Artinya: "Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus (Q.S Al-Maidah : 15-16)

Dalam surah lainnya: Q.S alhadid, 57: 9

Yang artinya: "Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang (al-Qur'an) kepada hambanya (Muhammad) untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan pada cahaya..."

Oleh karena itu keimanan yang benar dan mendalam sangat penting bagi para pendidik, karena keimanan tersebut akan memperjelas bahkan keimanan ini dapat menentukan arah langkah dan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang sudah direncanakan.

Kemudian dengan ilmu akan memberi keimanan dan amal shaleh tumbuh dimana-mana, sebagaimana yang digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits tentang keutamaan orang berilmu. Yang artinya:

“Perumpamaan diutusnya aku oleh Allah dengan membawa dan ilmu, seperti hujan lebat yang menghujani tanah. Maka diantara tanah itu ada yang baik yang menyerap air, lalu ia menumbuhkan tanaman dan rumput yang banyak. Ada juga tanah yang tandus yang membuat air tergenang, maka Allah memberi manfaat kepada manusia dengan tanah seperti itu. Mereka dapat minum, memberi minum binatang ternak, dan bercocok tanam. Hujan itu juga menghujani jenis tanah yang lain. Yaitu tanah yang keras yang tidak membuat air tergenang juga tidak menumbuhkan tumbuhan. Maka itu (tanah yang pertama) adalah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan apa yang aku bawa dari Allah bermanfaat untuknya. Sehingga ia menjadi orang yang mengetahui dan mengajarkannya. Dan (tanah yang selanjutnya) perumpamaan orang yang sombong dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku bawa”.⁷

Dapat kita pahami betapa penting dan mulianya orang beriman dan berilmu. Diumpamakan ilmu itu, ibarat hujan dengannya tanah yang tandus, gersang bisa menjadi hijau, menyejukkan, membawa rahmat bagi sekalian alam, bukan saja kepada manusia, melainkan kepada semua makhluk ciptaan Allah SWT. 2. Ikhlas dan bertekad kuat sebagai pendidik.

Q.S. At-Taubah : 105

Yang artinya: “bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diperintahkan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Kesimpulannya jika kita ikhlas kita mendapat mendapat minimal 4 hal yaitu pertama, pahala yang terus mengalir dari ilmu yang bermanfaat, kedua mendapat nilai ibadah dari apa yang kita kerjakan, ketiga honor (materi) dari usaha kerja keempat perubahan akhlak, kognitif dan psikomotor anak menjadi lebih baik. Sementara jika kita tidak ikhlas hanya mendapatkan satu hal yaitu materi dan itu pun belum tentu bisa kita dapatkan jika Allah tidak menghendaki.

3. Kedekatan Pendidik dengan Allah SWT

Ruhiyah yang maksimal dapat diperoleh melalui ibadah-ibadah wajib atau sunnah yang dilakukannya setiap hari. Ibadah adalah segala aktifitas hidup dari bangun tidur hingga tidur kembali termasuk tidur itu sendiri yang dilakukan dengan niat, tujuan dan

⁷Muhammad fu’ad abdul baqi, al-lu’lu’ wal marjan. Kumpulan haditshal.697

cara yang telah Allah dan Rasul Nya tetapkan. Menjadikan segala aktifitas hidup dalam bingkai-bingkai yang sudah di atur oleh Allah SWT, dengan niat karena Allah, tujuan karena Allah, dan cara-cara Allah. Ibadah ini bisa dalam bentuk ibadah lahir seperti shalat wajib, shalat-shalat sunnah, membaca Al-qur'an, berinfaq, berpuasa wajib dan sunnat dan amal shaleh lainnya termasuk mengurus keluarga bagi perempuan, atau mencari rezeki bagi seorang laki-laki. Maupun ibadah bathin (hati) seperti ikhlas, sabar, ridho dengan takdir Allah, ihsan dimana pun dalam kondisi apapun.

4. Ketinggian ilmu dan kerendahan hati.

Tingginya pengetahuan dan gelar yang diperoleh, tidak menjamin akan tinggi pula iman seseorang. Ilmu itu cahaya, orang yang memiliki ilmu mampu melihat siapa dirinya, untuk apa dia diciptakan, dan kemana ia akan kembali. Hal ini tentunya akan membuat sipemilik ilmu rendah hati karena memiliki pengenalan yang tinggi terhadap diri dan Tuhannya, dengan ilmunya ia mampu melihat dengan jelas arah dan tujuan hidupnya, hanya mencari Ridho Allah SWT, akan membuat sipemilik ilmu menjaga setiap detik kehidupan selalu dalam keridhaanNya.

5. Berbuat sebelum menyampaikan (pribadi teladan).

Yang tidak kalah penting adalah setiap pendidik hendaknya sebelum menyampaikan kepada anak didik, hal tersebut sudah dilakukannya terlebih dahulu, dan sudah menjadi jiwa atau akhlak pada dirinya.

*Wahai orang yang mengajar orang lain
Kenapa engkau tidak juga mengajari
Dirimu sendiri
Engkau terangkan bermacam obat bagi segala
Penyakit, Agar yang sakit sembuh semua
Sedangkan engkau sendiri ditimpa sakit
Obatilah dirimu dahulu
Lalu cegahlah agar tidak menular
Kepada orang lain
Dengan demikian engkau adalah
seorang yang bijak
maka apa yang engkau nasehatkan
akan mereka terima dan ikuti
ilmu yang engkau ajarkan
akan bermanfaat bagi mereka⁸*

Demikian pentingnya bagi pendidik memperbaiki diri sebelum memperbaiki orang

⁸DR. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi Islam (Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Cet. III, Semarang: Asy-Syifa': 1981, hal.3

lain. Karena pendidik itu cermin buat anak didik. Umpama cermin, utuh tidak bayangan dicermin, sangat tergantung pada cerminnya. Begitu juga dengan anak didik, bagus tidaknya anak didik tergantung dengan pendidiknya. Jika pendidiknya bagus, maka baguslah anak didik, jika tidak maka tidak akan bagus juga anak didik. Pendidik dalam hal ini yang paling utama adalah orang tua, guru di sekolah atau diluar sekolah seperti guru ngaji, guru privat atau lainnya yang terlibat langsung dalam proses mendidik anak.

6. Simpati

Simpati diartikan 1. Rasa kasih, rasa setuju; rasa suka, 2. Keikutsertaan merasakan perasaan (senang, susah, dsb).⁹ Simpati adalah sikap peduli, sayang, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, baik suka atau duka, bisa memahami kondisi anak didik, tidak memaksa kehendak, sehingga anak didik mendapat perhatian yang tulus, mendidik dengan cinta, karena mendidik dengan cinta InsyaAllah bahagia. Mendidik dengan terpaksa maka akan tersiksa, anak tersiksa harus mengikuti semua ketentuan, tugas atau kewajiban yang disiapkan oleh pendidik, pendidik juga akan tersiksa menjalani kewajibannya-kewajibannya.

7. Berempati

Empati diartikan dengan keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Berempati diartikan melakukan (mempunyai) empati.¹⁰

Berempati itu maksudnya sikap ingin melakukan, membantu orang lain dengan apa saja yang ia miliki, baik dalam bentuk harta, waktu maupun tenaga. Berusaha membantu siapa saja yang membutuhkan, tidak memilih-milih, tidak dipaksa, tidak riya, semua dilakukan semata-mata karena Allah SWT, terutama membantu anak didik.

8. sabar

Dalam Q.S Al-'Araf : 128) yang artinya:

".....mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki diantara hamba-hambanya...(Q.S Al-'Araf : 128)

9. Tawakkal

Kemudian yang tidak kalah penting ada bertawaqal kepada Allah SWT atas semua yang sudah kita usahakan, karena kebaikan dan keburukan tidak akan terjadi tanpa seizin-Nya, dan Allah tidak menciptakan sesuatu termasuk peristiwa yang buruk yang tidak kita

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-4, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008), hal. 1309.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar....*Hal. 369

senangi kecuali ada kebaikan dan manfaatnya. Dalam Q.S. At-Taubah : 105 yang artinya: Dan katakanlah, "bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diperintahkan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Maka kedekatan seorang pendidik dengan Allah SWT sangat penting agar ruhiyahnya menjadi kuat, sehingga apa yang dikatakannya menjadi berat, berkesan, berkesan dan dapat mendorong anak didik melaksanakan apa yang disampaikannya. Hal ini dapat dipupuk melalui ibadah wajib dan sunnah, ibadah lahir dan bathin, dengan semua amal shaleh yang ia lakukan niscaya ruhiyahnya akan menjadi kuat, menjadikannya pribadi yang selalu dibimbing oleh Allah SWT dalam setiap perbuatan, perkataan dan semua tingkah lakunya yang lahir maupun yang tersembunyi.

Dengan kondisi ruhiyah yang maksimal Insyaallah apa yang disampaikan pendidik, atau yang dilihat anak didik akan hidup pada setiap pribadi anak didik dalam bentuk keimanan, akhlak yang baik, ilmu yang tinggi, kerendahan hati dan amal shaleh dimanapun, kapan pun, dalam kondisi apapun anak didik berada.

e. Ruhiyah pendidik pengaruhnya terhadap pendidikan aqidah, akhlak dan ibadah anak didik.

1. Ruhiyah pendidik pengaruhnya terhadap pendidikan aqidah.

Pendidikan aqidah atau iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar Syar'iah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.¹¹

Pendidikan adalah upaya menjaga fitrah anak didik, salah satunya yaitu fitrah bertuhan. Pendidikan yang diperoleh anak harus dapat menjadikan anak dekat dengan Allah, dengan menerjakan perintah dan meninggalkan semua larangannya, melalui ibadah wajib dan sunnah. Jadi semakin tinggi pendidikan seorang anak, harus dapat membuat anak semakin dekat dengan Allah.

Sebagai contoh seorang ingin meyakinkan kawannya bahwa tsunami yang pernah terjadi di Aceh sangat dahsyat, sangat mengerikan. Air laut naik ke darat setinggi 30 Meter, sebagian materi yang terjangkau oleh air tersebut di bawa ke laut, baik barang, dan manusia. Kapal apung yang awalnya berposisi di laut di ule le, yang beratnya beratus ton mampu diangkat oleh tsunami tersebut ke perkampungan penduduk yang jaraknya hampir 6 KM dari tempat semula.

Seseorang yang ingin menceritakan kisah tsunami ini kepada orang lain, tentunya

¹¹DR. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Auladi fil Islam (Pendidikan anak dalam Islam)*, Semarang: PT. Asy-Syifa', 1981, Hal. 151

harus terlebih dahulu mengetahui cerita tersebut, baik dari tontonan atau menyaksikan/mengalami sendiri. Kalau tidak mustahil yang bersangkutan dapat menceritakannya. Kemudian, mendengar cerita dari orang yang secara langsung mengalami /menyaksikan peristiwa tersebut, akan jauh berkesan dari mendengar cerita dari orang yang tidak menyaksikan/mengalami.

Kesan pertama tentunya sedih karena banyak orang dan makhluk hidup lainnya meninggal, rumah dan benda-benda lainnya hancur, kemudian takjub dengan berbagai kisah yang mencengangkan seperti tidak hancurnya mesjid ule le, dan beberapa mesjid lainnya yang berada di pusat tsunami. Sementara rumah dan barang lainnya hancur.

Lebih lanjut keajaibannya ini akan menambah keimanan bagi orang-orang beriman, karena ini bisa terjadi karena kekuasaan dari yang menciptakan dunia ini yaitu Allah SWT.

2. Ruhiah pendidik pengaruhnya terhadap pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang mukallaf, pemuda yang mengurangi lautan kehidupan.¹²

Tentunya setiap, sikap, tindakan dan perkataannya akan sangat terjaga. Sehingga anak dapat melihat keteladanan pada diri pendidik. Kemudian pendidik membiasakan kepada anak didik, sehingga anak didik akhalknya akan baik.

1. Ruhiah pendidik pengaruhnya terhadap pendidikan ibadah.

Pendidik yang baik ruhnya, karena dekat dan merasa selalu diawasi Allah, tentunya akan mengupayakan agar setiap lini kehidupannya bernilai ibadah. Menjaga ibadah wajib dan sunnah, misalnya shalat wajib, anak-anak bisa shalat dhuhur berjama'ah di sekolah, shalat dhuha di sekolah, mengisi waktu luang di sekolah dengan mengaji, membaca buku, berdiskusi, atau mempersiapkan bahan mengajar.

Dari semua penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa Kedekatan pendidik dengan Allah, akan membuat ruhiyah pendidik menjadi baik, kondisi ini akan memberi pengaruh terhadap pendidikan aqidah, akhlak dan ibadah anak didik anak didik karena guru adalah cermin bagi anak didiknya. Pengaruhnya dapat diperoleh melalui keteladanan pendidik, pembiasaan-pembiasaan yang diberikan oleh pendidik kepada anak, pengajaran (proses belajar mengajar), pengawasan dan hukuman yang mendidik yang dilakukan oleh pendidik disetiap waktu berinteraksi dengan anak.

C. Penutup

Ruhiyah Pendidik adalah semangat, spirit atau energi yang dimiliki pendidik yang bisa mendorong anak didik mengerjakan apa yang disampaikan oleh pendidik, menjadikan apa yang di sampaikan kepada anak didik bisa hidup dalam bentuk perilaku-prilaku yang baik,

¹²DR. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Auladi*...hal. 174

dan amal shaleh, apa yang kita sampaikan dikerjakan dengan maksimal oleh siapapun yang mendengar materi pelajaran yang kita sampaikan. Menjadikan anak didik cerdas intelektual, emosional, psikomotor, cerdas akhlak dan pandai beramal shaleh.

Langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk menghidupkan ruhiyah pendidik antara lain: 1. Pendidik harus beriman dan berilmu, 2. Ikhlas dan bertekad kuat sebagai pendidik. 3. Kedekatan pendidik dengan Allah SWT melalui ibadah sunnah dan wajib, 4. Ketinggian ilmu dan kerendahan hati, 5. Berbuat sebelum menyampaikan (pribadi teladan), 6. simpati. 7. berempati, 8. Sabar, 9. Tawakkal.

Kedekatan pendidik dengan Allah, akan membuat ruhiyah pendidik menjadi baik, kondisi ini akan memberi pengaruh terhadap pendidikan aqidah, akhlak dan ibadah anak didik anak didik karena guru adalah cermin bagi anak didiknya. Pengaruhnya dapat diperoleh melalui keteladanan pendidik, pembiasaan-pembiasaan yang diberikan oleh pendidik kepada anak, pengajaran (proses belajar mengajar), pengawasan dan hukuman yang mendidik yang dilakukan oleh pendidik disetiap waktu berinteraksi dengan anak.

Daftar Pustaka

- Ahmad warson munawwir, Kamus Arab-Indonesia, cet. Ke 14, Surabaya; Pustaka Progressif, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-4, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008.
- DR. Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Auladi fil Islam (Pendidikan anak dalam Islam), jilid. 1, cet. III, Semarang: PT. Asy-Syifa', 1981.
- DR. Ali Abdul Halim Mahmud, Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin. Terjemahan: Wahid Ahmadi dkk, solo: Era Intermedia, 1999.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'anul Tajwid dan Terjemah dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih. Bandung: PT. Madina Raihan Makmur, 2010
- M. Solihin dkk, dalam bukunya Tasawuf Tematik (membedah tema-tema penting), Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Al-Lu'lu' Wal Marjan. Kumpulan Hadits Shahih Bukhari-Muslim, terj. Arif Rahman Hakim, Lc. Cet ke 9. Solo: Insan kamil, 2012.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Al-Lu'lu' Wal Marjan. Kumpulan Hadits Shahih Bukhari-Muslim, terj. Arif Rahman Hakim, Lc. Cet ke 9. Solo. Insan kamil, 2012.
- Muhammad fu'ad abdul baqi, al-lu'lu' wal marjan. Kumpulan hadits shahih bukhari muslim. Solo; insan kamil, 2010.